



# Pengaruh Gaya Hidup, Fomo, Literasi Keuangan Syariah, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency

Hilman Hanif\*, Muhammad Ikhsan Harahap, Purnama Ramadhani Silalahi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Email: <sup>1,\*</sup> hilmanhanif08@gmail.com, <sup>2</sup> m.ihsan.harahap@uinsu.ac.id, <sup>3</sup> purnamaramadhani@uinsu.ac.id

Email Penulis Korespondensi: hilmanhanif08@gmail.com

Submitted: 04/02/2025; Accepted: 12/02/2025; Published: 13/02/2025

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Gaya Hidup, FOMO, literasi Keuangan Syariah, dan Persepsi Risiko memengaruhi Keputusan Investasi Cryptocurrency (Studi Kasus Akademi Crypto). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 100 responden terpilih dengan menggunakan purposive sampling. Metode kuantitatif digunakan dengan analisis Structural Equation Model (SEM) dengan aplikasi Smart PLS versi 4 untuk analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor terhadap keputusan investasi, dengan fokus pada gaya hidup, fenomena FOMO, literasi keuangan syariah, dan persepsi risiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Gaya hidup (X1) memiliki p-value 0.148 dan t-statistic 1.446, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan dengan nilai f-square kecil sebesar 0.026. Fenomena FOMO (X2) juga menunjukkan kecenderungan dengan p-value 0.069 dan t-statistic 1.817, tetapi tetap tidak signifikan, dengan nilai f-square 0.039. Literasi keuangan syariah (X3) menunjukkan p-value 0.798 dan t-statistic 0.257, serta nilai f-square sangat rendah yaitu 0.001, menandakan tidak ada pengaruh yang berarti. Sebaliknya, persepsi risiko (X4) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dengan p-value 0.012 dan t-statistic 2.514, serta nilai f-square yang lebih tinggi yaitu 0.104. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi risiko merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan investasi secara positif. Secara keseluruhan, hanya persepsi risiko yang menunjukkan hubungan signifikan dengan keputusan investasi, sementara faktor-faktor lainnya tidak memberikan dampak yang berarti dalam konteks ini.

**Kata Kunci:** Cryptocurrency; Gaya Hidup; Fomo; Literasi Keuangan Syariah; Persepsi Risiko; Akademi Crypto

**Abstract**—This study aims to understand how Lifestyle, FOMO, Sharia Financial literacy, and Risk Perception influence Cryptocurrency Investment Decisions (Crypto Academy Case Study). Data was collected through questionnaires distributed to 100 selected respondents using purposive sampling. Quantitative methods are used with Structural Equation Model (SEM) analysis with the Smart PLS version 4 application for analysis. This study aims to analyze the influence of various factors on investment decisions, focusing on lifestyle, the FOMO phenomenon, Islamic financial literacy, and risk perception. The analysis results show that not all independent variables have a significant effect on investment decisions. Lifestyle (X1) has a p-value of 0.148 and a t-statistic of 1.446, which indicates that the effect is not significant with a small f-square value of 0.026. The FOMO phenomenon (X2) also shows a trend with a p-value of 0.069 and a t-statistic of 1.817, but remains insignificant, with an f-square value of 0.039. Islamic financial literacy (X3) shows a p-value of 0.798 and a t-statistic of 0.257, and a very low f-square value of 0.001, indicating no significant effect. In contrast, risk perception (X4) is shown to have a significant influence on investment decisions with a p-value of 0.012 and a t-statistic of 2.514, as well as a higher f-square value of 0.104. This finding confirms that risk perception is an important factor that can positively influence investment decisions. Overall, only risk perception shows a significant relationship with investment decisions, while other factors do not have a meaningful impact in this context.

**Keywords:** Cryptocurrency; Lifestyle; Fomo; Sharia Financial Literacy; Risk Perception; Crypto Academy

## 1. PENDAHULUAN

Cryptocurrency merupakan jenis mata uang digital yang memanfaatkan teknologi blockchain untuk memastikan keamanan dan keandalan transaksi. Bitcoin adalah contoh yang paling terkenal, namun terdapat banyak jenis lainnya seperti Ethereum, Ripple, dan Litecoin. Cryptocurrency beroperasi dalam jaringan yang terdesentralisasi, memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi secara langsung tanpa memerlukan pihak ketiga sebagai perantara (Ekawati, 2024).

Sejarah munculnya cryptocurrency yaitu ditemukan oleh sekelompok orang atau individu yang menggunakan nama alias Satoshi Nakamoto dan terdapat pada sebuah buku yang memiliki judul “Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System”. Cryptocurrency atau yang lebih dikenal dengan sebutan kripto ini pada dasarnya sama dengan mata uang rupiah dan juga dollar, bedanya cryptocurrency ini mata uang digital (yang tidak berwujud dan tidak ada bentuk fisiknya). Pada awalnya, kripto dirancang sebagai alat tukar yang bisa digunakan untuk transaksi belanja online dan pembelian kripto jenis lain. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat justru melihatnya sebagai sebuah aset investasi modern yang mewakili teknologi blockchain masa depan (Wei Zhang, 2021).

Sebagai salah satu aplikasi teknologi blockchain yang paling signifikan dan terkenal, mata uang kripto telah menarik perhatian luas dalam beberapa waktu terakhir. Didukung oleh teknologi blockchain, semua catatan transaksi mata uang kripto bersifat permanen dan dicatat dalam blok (Suryawijaya, 2023). Secara sederhana, Blockchain seperti basis data terdesentralisasi yang tidak memerlukan kepercayaan dari para penggunanya. Blockchain menyimpan aset digital, seperti unit kredit, obligasi, kepemilikan, atau hak asasi, dalam daftar transaksi berurutan yang disebut blok. Setiap blok di Blockchain dihubungkan ke blok sebelumnya melalui hash. Hash dalam konteks blockchain adalah hasil dari fungsi hash, yang mengubah data input menjadi string karakter unik dengan panjang tetap. Proses ini berfungsi sebagai sidik jari digital untuk setiap data, memastikan bahwa setiap data memiliki identitas unik dan tidak dapat diubah tanpa



terdeteksi. Akibatnya, riwayat transaksi di Blockchain tidak dapat diubah atau dihapus tanpa mengubah seluruh konten Blockchain (Syamsuddin et al., 2024).

Di era sekarang ini, sudah banyak investor tertarik pada cryptocurrency sebagai salah satu alternatif investasi selain di pasar modal (Saputra & Sulistiyo, 2024). Ketertarikan ini disebabkan oleh banyak faktor pendukung, (1) mudahnya melakukan investasi pada cryptocurrency (Alqaryouti, Siyam, Alkashri, & Shaalan, 2020); (2) tidak secara langsung dipengaruhi oleh inflasi atau indikator ekonomi makro lainnya (Widyastuti & Hermanto, 2021); (3) cryptocurrency memiliki banyak jenis mata uang seperti BTC, ETH, DOGE, dll; dan (4) sejumlah penelitian bahkan menyoroti potensi salah satu jenis cryptocurrency yaitu bitcoin sebagai mata uang virtual dengan masa depan cerah (Plassaras, 2023).

Saat ini, *trading crypto* menjadi pilihan yang banyak diminati para investor Indonesia. Dibuktikan dengan data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPETI, 2022) pada Agustus 2022 yang menunjukkan bahwa sekitar 16,1 juta orang indonesia berinvestasi dengan *cryptocurrency*. Ditambah dengan hadirnya Akademi Crypto yang didirikan oleh Timothy Ronald bersama dengan partnernya Kalimasada pada desember 2022, mampu menarik minat banyak orang untuk berinvestasi pada mata uang crypto (*cryptocurrency*).

Akademi Crypto merupakan sebuah perusahaan edukasi dan komunitas Crypto terbesar di Indonesia. Selain itu, Akademi Crypto telah memberikan pelatihan kepada ratusan ribu investor dan trader crypto melalui platform-platform media sosial seperti YouTube dan komunitas Discord. Di dalamnya terdapat berbagai topik seputar crypto, mulai dari investasi, trading, riset, hingga teknologi bitcoin. Pemasaran konten muncul sebagai disiplin pemasaran yang unik, yang secara strategis dan taktis dapat dibedakan dari disiplin pemasaran lainnya, seperti iklan dan promosi penjualan.(Nasution, Batubara, Nasution, & Ahsan, 2024).

**Tabel 1.** Pergerakan Harga Bitcoin (BTC), Ethereum (ETH), dan Binance Coin (BNB)

Tahun	Bitcoin (BTC)	Ethereum (ETH)	Binance Coin (BNB)
2020	USD 6,965 - USD 19,157	USD 130 - USD 700	USD 12 - USD 30
2021	USD 68,789 - USD 64,995	USD 4,891 - USD 4,000	USD 690 - USD 300
2022	47,445 - USD 20,000	USD 3,000 - USD 1,200	USD 300 - USD 250
2023	USD 16,605 - USD 42,265	USD 1,200 - USD 1,800	USD 250 - USD 300
2024	USD 72,800 - USD 63,826	USD 2,000	USD 300

Sumber: <https://id.investing.com/crypto/bitcoin>

Bitcoin (BTC), Ethereum (ETH), dan Binance Coin (BNB) menunjukkan fluktuasi harga yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan dinamika pasar cryptocurrency yang sangat volatile. Bitcoin memulai tahun 2020 dengan harga USD 6,965 dan mengalami lonjakan dramatis hingga mencapai USD 19,157 pada akhir tahun. Pada 2021, BTC mencapai puncak tertinggi di USD 68,789 sebelum turun menjadi USD 64,995. Namun, pada 2022, harga Bitcoin merosot dari USD 47,445 ke USD 28,305, dan akhirnya jatuh di bawah USD 20,000. Tahun 2023 melihat pemulihan yang kuat, dengan harga meningkat dari USD 16,605 ke USD 42,265. Pada tahun 2024, Bitcoin mencapai harga tertinggi baru di USD 72,800 sebelum mengalami penyesuaian menjadi USD 63,826 pada bulan September. Fluktuasi ini sering dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keputusan suku bunga Federal Reserve dan peristiwa halving (investing, 2024).

Ethereum juga menunjukkan pola perubahan harga yang serupa. Di tahun 2020, ETH naik dari USD 130 menjadi USD 700. Puncak harga tercatat pada tahun 2021 di USD 4,891 sebelum turun ke USD 4,000. Pada tahun berikutnya, Ethereum mengalami penurunan dari USD 3,000 ke sekitar USD 1,200. Namun, di tahun 2023, ETH kembali meningkat dari USD 1,200 menjadi USD 1,800 dan menembus resistensi di sekitar USD 2,000 setelah hardfork Shapella pada tahun 2024. Kenaikan harga Ethereum sangat dipengaruhi oleh adopsi teknologi kontrak pintar dan minat institusional yang meningkat. Sementara itu, Binance Coin (BNB) mengalami fluktuasi yang lebih moderat dibandingkan BTC dan ETH. BNB mulai tahun 2020 pada harga USD 12 dan naik menjadi USD 30. Pada tahun 2021, BNB mencapai puncak di USD 690 sebelum turun ke USD 300. Di tahun berikutnya, harganya berfluktuasi antara USD 200 hingga sekitar USD 250. Tahun ini (2023), BNB meningkat dari USD 250 ke USD 300 dan stabil di sekitar angka tersebut pada tahun 2024. Meskipun perubahan harga BNB tidak se-ekstrem BTC atau ETH dalam hal persentase, tetapi ada volatilitas yang signifikan terutama saat terjadi perubahan besar dalam sentimen pasar (investing, 2024).

Secara keseluruhan, ketiga mata uang kripto ini menunjukkan fluktuasi harga yang tinggi selama empat tahun terakhir. Bitcoin mengalami perubahan terbesar dalam hal persentase kenaikan dan penurunan harga. Ethereum juga menunjukkan volatilitas besar terutama setelah upgrade teknologi. Sementara itu, Binance Coin mengalami fluktuasi yang lebih stabil tetapi tetap rentan terhadap perubahan pasar. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika pasar kripto yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan moneter dan sentimen investor.

Investasi cryptocurrency telah menjadi fenomena global yang menarik perhatian semakin banyak orang. Dengan potensi keuntungan yang tinggi, cryptocurrency menawarkan peluang investasi yang menarik bagi berbagai kalangan. Namun, keputusan untuk berinvestasi dalam cryptocurrency tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis dan sosial.

Menurut (Harahap, Nasution, & Chairina, 2021) Gaya hidup konsumtif dan materialistik cenderung dikaitkan dengan minat yang lebih tinggi terhadap investasi yang menjanjikan keuntungan cepat, seperti cryptocurrency (Iman, 2022). Gaya hidup mencerminkan kebiasaan, nilai, dan preferensi individu yang dapat mempengaruhi cara mereka



berinteraksi dengan dunia investasi. Individu dengan gaya hidup konsumtif cenderung lebih terbuka terhadap tren baru dan mungkin lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang beredar di media sosial mengenai cryptocurrency.

Selain itu, fenomena Fear of Missing Out (FOMO) juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Auer & Schuhmacher (2016) FOMO dapat menyebabkan keputusan investasi yang impulsif dan tidak rasional, mengabaikan risiko yang terkait. FOMO merujuk pada perasaan cemas atau khawatir bahwa seseorang akan kehilangan kesempatan berharga jika tidak ikut serta dalam suatu aktivitas atau tren yang sedang populer. Dalam konteks investasi cryptocurrency, FOMO dapat mendorong individu untuk membuat keputusan impulsif tanpa melakukan analisis yang mendalam.

Di sisi lain, literasi keuangan syariah memainkan peran krusial bagi investor Muslim. Literasi keuangan syariah mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan hukum Islam, termasuk larangan riba dan spekulasi berlebihan. Pengetahuan ini penting untuk memastikan bahwa keputusan investasi tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan syariah yang lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi, termasuk cryptocurrency (Lelyta Dewi Candra & Agung Abdullah, 2023).

Terakhir, persepsi risiko merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi. Persepsi risiko mencerminkan pandangan individu tentang kemungkinan kerugian dari suatu investasi. Dalam dunia cryptocurrency yang dikenal dengan volatilitasnya yang tinggi, persepsi risiko dapat mempengaruhi seberapa besar seseorang bersedia untuk berinvestasi. Menurut (Lelyta Dewi Candra & Agung Abdullah, 2023) persepsi risiko individu merupakan faktor penting dalam keputusan investasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan persepsi risiko yang tinggi cenderung menghindari investasi yang berisiko tinggi, seperti cryptocurrency.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh gaya hidup, FOMO, literasi keuangan syariah, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor yang menginginkan alternatif investasi seperti mata uang kripto (cryptocurrency).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Smart PLS versi 4 untuk menguji pengaruh Gaya Hidup, FOMO, literasi Keuangan Syariah, dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency (Studi Kasus Akademi Crypto). Kumpulan data dihasilkan dari penyebaran gform online kepada sampel yang mewakili populasi dengan kriteria generasi Z dan milenial dengan rentang usia 16- 40 tahun. Penentuan besaran sampel yang belum pasti berapa banyak populasinya bisa dilakukan dengan acuan rumus *cochran* yang kemudian menghasilkan 96 responden. Akan tetapi untuk memudahkan peneliti maka dibulatkan 100 responden. Dalam penelitian ini didapatkan total 65 laki-laki dan 35 perempuan pengguna crypto yang tergabung di dalam Akademi Crypto. Profil responden dapat diuraikan pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2.** Data Responden

Gender	Jumlah
Laki-laki	65
Perempuan	35
Usia	Jumlah
16-24 tahun	68
25-33 tahun	20
34-40 tahun	12
Pendidikan	Jumlah
SLTA/SMA	66
DIPLOMA/D3	5
S1	29

Sumber: Data Diolah, 2024

### 2.1 Teori Prospek

Teori prospek adalah teori yang menjelaskan bagaimana orang membuat keputusan dalam situasi berbahaya. Isi teori prospektus bukanlah penetapan harga yang lazim dalam ilmu ekonomi, melainkan proses pengambilan keputusan individu. Teori prospek ini muncul dari karya Kahneman & Tversky (1979) dalam karya Adianna (2023) tentang perilaku manusia yang dianggap aneh dan tidak konsisten dalam pengambilan keputusan (Adiassa, 2013). Sebagaimana dikutip dalam buku Silalahi (2023) Teori prospek menunjukkan bahwa orang dengan kecenderungan irrasional lebih enggan mengambil resiko untung daripada rugi (Silalahi, 2023). Dalam konteks cryptocurrency, di mana fluktuasi harga sangat tinggi, persepsi risiko menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan.



## 2.2 Gaya Hidup

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi hubungan antara gaya hidup dan minat investasi, termasuk dalam konteks cryptocurrency. Gaya hidup konsumtif dan materialistik cenderung dikaitkan dengan minat yang lebih tinggi terhadap investasi yang menjanjikan keuntungan cepat, seperti cryptocurrency (Iman, 2022). Menurut (Harahap et al., 2021) terdapat 3 Indikator dalam gaya hidup konsumtif yaitu Frekuensi Pembelian Barang Mewah, Pengeluaran untuk Hiburan, Kepemilikan Barang Mewah. Perilaku konsumtif adalah perilaku individu ketika memakai suatu produk yang hanya memperhatikan keinginannya saja, bukan kebutuhannya. Perilaku konsumtif muncul setelah banyaknya jumlah barang yang dikonsumsi sehingga membutuhkan jangkauan konsumen yang luas, media massa baik secara elektronik maupun massa atau langsung (Tambunan & Sofia, 2023). Individu dengan gaya hidup semacam ini mungkin melihat cryptocurrency sebagai sarana untuk mencapai tujuan finansial mereka dengan cepat. Namun, penelitian Sabri & MacDonald (2010) menunjukkan bahwa individu dengan gaya hidup yang lebih berorientasi pada nilai-nilai jangka panjang dan keberlanjutan mungkin lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada aset yang berisiko tinggi. Menurut Sabri & MacDonald (2010) terdapat 3 Indikator gaya hidup yang berorientasi terhadap nilai-nilai jangka panjang seperti perencanaan keuangan, kesadaran terhadap keberlanjutan, dan pengeluaran untuk pendidikan (Khoiroh, L. M., Indriasari, I., & Nastiti, P. R., 2024)).

## 2.3 FOMO

Fear of missing out (FOMO) telah diidentifikasi sebagai faktor pendorong perilaku investasi, terutama dalam konteks aset yang sedang tren seperti cryptocurrency (Aziz, 2023). Ketika individu melihat orang lain mendapatkan keuntungan besar dari investasi cryptocurrency, mereka mungkin merasa ter dorong untuk ikut serta agar tidak ketinggalan peluang. Namun, FOMO dapat menyebabkan keputusan investasi yang impulsif dan tidak rasional, mengabaikan risiko yang terkait. Adapun beberapa indikator dalam FOMO yaitu, investasi impulsif, aktivitas media sosial, keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang cepat, dan mengikuti trend tanpa pertimbangan logis (Auer & Schuhmacher, 2023).

## 2.4 Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan Islam adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan sikap keuangan untuk mengelola sumber daya keuangan sesuai prinsip syariah. Prinsip keuangan syariah adalah keyakinan terhadap tuntutan ilahi, menghindari riba, tidak melakukan investasi haram, tidak mengandung *gharar* (ketidakpastian), tidak mengandung *maysir* (perjudian/spesulasi), pembagian risiko, dan pembiayaan berdasarkan aset riil (Yuslem & Fauzul Hakim Hasibuan, 2023). Menurut (Aziz, 2023) literasi keuangan syariah memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan syariah yang lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi, termasuk cryptocurrency (Lelyta Dewi Candra & Agung Abdullah, 2023). Mereka lebih mempertimbangkan aspek-aspek seperti kepatuhan syariah, transparansi, dan keadilan dalam investasi mereka. Adapun indikator yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah yaitu pemahaman prinsip dasar keuangan syariah, pengetahuan tentang instrumen investasi syariah, dan kesadaran akan kepatuhan syariah.

## 2.5 Persepsi Risiko

Menurut (Aziz, 2023), persepsi risiko individu merupakan faktor penting dalam keputusan investasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan persepsi risiko yang tinggi cenderung menghindari investasi yang berisiko tinggi, seperti cryptocurrency. Untuk mengukur tingkat persepsi resiko ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu tingkat pengetahuan tentang investasi, pengalaman investasi sebelumnya, toleransi risiko, sikap terhadap investasi berisiko tinggi dan pengaruh lingkungan sosial (Kuzniak, Rabbani, Heo, Ruiz-Menjivar, & Grable, 2015). Mereka lebih memilih investasi yang lebih stabil dan aman, meskipun potensi keuntungannya lebih rendah. Sebaliknya, individu dengan persepsi risiko yang rendah mungkin lebih tertarik pada potensi keuntungan yang tinggi dari cryptocurrency, meskipun disertai dengan risiko yang tinggi pula.

## 2.6 Keputusan Investasi

Keputusan investasi merujuk pada tindakan yang diambil oleh individu untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatan mereka ke dalam pilihan investasi tertentu, dengan harapan memperoleh keuntungan dari peningkatan nilai aset di masa depan. Dalam konteks ini, keputusan investasi melibatkan berbagai faktor, termasuk tujuan finansial, tingkat pengembalian yang diharapkan, jangka waktu investasi, dan risiko yang ada. Menurut Ervina & Rifki (2023) dan Perayunda & Mahyuni (2021) untuk mengevaluasi keputusan investasi cryptocurrency ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu, pengetahuan tentang cryptocurrency, jumlah aset yang dimiliki, kinerja portofolio sebelumnya, diskusi online terkini mengenai cryptocurrency, dan popularitas influencer kripto. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi Cryptocurrency diantaranya yaitu : Gaya Hidup yang dikemukakan oleh (Hirschleifer, 2001 ;Statman, 2008; Sabri & MacDonald, 2010), Fomo dari (Barber & Odean, 2008; DeMarzo, Vayanos, & Zwiebel, 2003), Literasi Keuangan Syariah dari (Ghazali, 2014; Alam et al., 2011), Persepsi Risiko dari (Aziz, 2023).

## 2.7 Status Hukum Cryptocurrency di Indonesia

Di Indonesia, status hukum cryptocurrency, termasuk Bitcoin dan aset kripto lainnya, mengalami perkembangan yang kompleks. Secara umum, cryptocurrency tidak diakui sebagai alat pembayaran yang sah, tetapi dapat diperdagangkan sebagai komoditas.

### a. Legalitas Cryptocurrency

1. Alat Pembayaran: Bank Indonesia secara tegas menyatakan bahwa cryptocurrency, termasuk Bitcoin, bukanlah alat pembayaran yang sah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, yang menetapkan bahwa hanya Rupiah yang diakui sebagai alat pembayaran di Indonesia. Meskipun demikian, cryptocurrency dapat diperdagangkan sebagai aset investasi di pasar berjangka.
2. Pengaturan dan Regulasi: Pada tahun 2018, diterbitkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 99 Tahun 2018 yang mengklasifikasikan aset kripto sebagai komoditi yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka. Ini memberikan kerangka hukum bagi perdagangan cryptocurrency, meskipun tetap melarang penggunaannya sebagai alat pembayaran.

### b. Penggunaan Cryptocurrency dalam Investasi

Cryptocurrency diakui sebagai aset digital yang dapat dimiliki dan diperdagangkan. Ini berarti bahwa masyarakat dapat berinvestasi dalam cryptocurrency, tetapi harus memahami risiko yang terkait dengan volatilitas harga dan potensi penipuan. Pemerintah juga mengharuskan adanya pengawasan terhadap transaksi untuk mencegah pencucian uang dan pendanaan terorisme (Novitasari, 2023).

### c. Perspektif Agama Islam

Status hukum cryptocurrency dalam pandangan Islam masih menjadi perdebatan di kalangan ulama dan lembaga keagamaan. Secara umum, terdapat dua pandangan utama mengenai hukum cryptocurrency: haram dan halal dengan syarat tertentu.

#### 1. Pendapat yang Menyatakan Haram

- a) Majelis Ulama Indonesia (MUI): Dalam fatwa yang dikeluarkan pada November 2021, MUI menyatakan bahwa cryptocurrency sebagai mata uang adalah haram. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur ketidakpastian *gharar* dan kerugian *dharar* yang terkandung dalam transaksi cryptocurrency, serta tidak memenuhi syarat-syarat syar'i seperti wujud fisik dan nilai yang jelas.
- b) Ulama Lain: Beberapa ulama, termasuk Grand Mufti Mesir, Syaikh Shawki Allam, dan beberapa lembaga di negara lain, juga menganggap cryptocurrency haram karena sifatnya yang spekulatif dan mirip dengan perjudian (maisir), serta potensi penipuan dalam transaksi.
- c) Fatwa PWNU: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur juga mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa penggunaan cryptocurrency adalah haram karena dapat menimbulkan legalitas transaksi yang diragukan dan risiko penipuan.

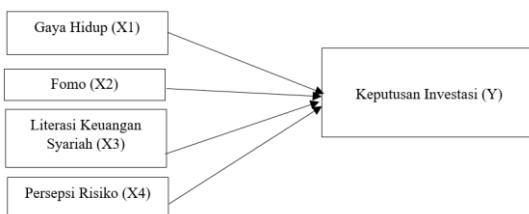
#### 2. Pendapat yang Menyatakan Halal

- a) Pendapat Beberapa Ahli Agama: Beberapa ulama dan cendekiawan berpendapat bahwa cryptocurrency bisa halal jika digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, Mufti Muhammad Abu Bakar dan Dr. Ziyaad Mohamed menyatakan bahwa cryptocurrency dapat dianggap sebagai aset penyimpanan nilai yang sah.
- b) Islamic Coin: Ada juga inisiatif untuk menciptakan mata uang kripto yang sesuai dengan syariah, seperti Islamic Coin (ISLM). Mata uang ini dirancang untuk memenuhi prinsip-prinsip syariah dengan memastikan bahwa transaksi dilakukan untuk barang dan jasa yang sah serta mematuhi audit syariah.
- c) Pandangan Muhammadiyah: Organisasi Muhammadiyah mengakui bahwa status hukum cryptocurrency tergantung pada penggunaannya. Jika digunakan untuk tujuan baik, maka bisa dianggap halal, sementara penggunaan untuk investasi spekulatif dapat dianggap haram.

Secara keseluruhan, cryptocurrency di Indonesia tidak diakui sebagai alat pembayaran sah tetapi dapat diperdagangkan sebagai komoditas atau aset investasi. Ada kebutuhan mendesak untuk regulasi yang lebih jelas agar investor merasa aman dalam bertransaksi. Di sisi lain, perspektif agama Islam mengenai penggunaan cryptocurrency masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk mencapai konsensus di antara para ahli dan pemuka agama. Kesiapan industri jasa keuangan syariah menjadi salah satu strategi dalam mendukung keuangan berkelanjutan dan memperkuat Ekonomi dan Keuangan Syariah (Imsar, Nurhayati, Harahap, & Silalahi, 2024).

## 2.8 Kerangka Konseptual

Gambar 1 berikut merupakan kerangka konseptual dari penelitian yang dilakukan.



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan SEM dan perangkat lunak Smart PLS versi 4. Analisis ini merupakan analisis statistik multivariat dengan mengestimasi pengaruh antar variabel secara bersamaan untuk tujuan prediksi, eksplorasi, atau pengembangan model struktural. Evaluasi model dalam PLS terdiri dari uji validitas dan realibilitas bootstrapping-pengujian hipotesis dan evaluasi kecocokan dan kebaikan model goodness of fit.

#### 3.1 Uji Validitas dan Realibilitas

##### a. Outer Loadings

Menurut (Hair et al,2019) Nilai >0,7 artinya data yang digunakan valid. Berdasarkan data yang disajikan, nilai outer loadings untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Outer Loading

	Outer Loadings				
	X1	X2	X3	X4	Y
1	0.905	0.82	0.794	0.759	0.821
2	0.812	0.808	0.826	0.805	0.887
3	0.84	0.753	0.716	0.788	0.742
4	0.862	0.792	0.726	0.769	
5				0.825	

Menurut Hair et al., nilai outer loading yang lebih besar dari 0,7 menunjukkan bahwa indikator tersebut valid untuk mengukur konstruk yang dimaksud. Dalam hasil di atas, semua indikator memiliki nilai loading di atas ambang batas tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua indikator valid.

##### b. Construct Reliability And Validity

Menurut (Ghozali dan Latan,2015) nilai Cronbach's Alpha yang baik adalah diatas 0,7. Menurut (Sarstedt et al, 2017) nilai composite ( $\rho_c$ ) > 0,7 variabel itemnya reliabel. Menurut (Sarstedt et al, 2017) nilai AVE variabel > 0,5 artinya syarat convergent validity yang baik sudah terpenuhi atau menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan 50% atau lebih variabel itemnya.

**Tabel 4.** Construct Reliability And Validity

Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X1.	0.877	0.881	0.731
X2.	0.805	0.805	0.63
X3.	0.792	0.855	0.588
X4.	0.85	0.854	0.624
Y1.	0.75	0.751	0.671

##### c. Discriminant Validity-HTMT

Menurut (Henseler et al, 2015) Nilai HTMT setiap pasangan variabel < 0,9 maka evaluasi discriminant validity dengan HTMT terpenuhi.

**Tabel 5.** Discriminant Validity-HTMT

	X1.	X2.	X3.	X4.	Y1.
X1.					
X2.	0.858				
X3.	0.624	0.626			
X4.	0.839	0.74	0.539		
Y1.	0.774	0.759	0.5	0.794	

##### d. Discriminant Validity-Fornell Larcker

Nilai dalam sumbu diagonal adalah akar AVE. Menurut (Wong,2013) nilai akar AVE variabel > korelasi antar variabel artinya, secara keseluruhan evaluasi discriminant validity terpenuhi.

**Tabel 6.** Discriminant Validity-Fornell Larcker

	X1.	X2.	X3.	X4.	Y1.
Y1.	0.63	0.595	0.45	0.643	0.819
X4.	0.732	0.623	0.519	0.79	
X3.	0.591	0.57	0.767		
X2.	0.729	0.794			

---

**X1. 0.855**

---

## e. Discriminant Validity-Cross Loading

Cross loading adalah evaluasi discriminant validity pada level item pengukuran. Menurut (Ghozali dan Latan, 2015) setiap item berkorelasi lebih tinggi dengan variabel yang diukurnya maka evaluasi discriminant validity terpenuhi.

**Tabel 7.** Discriminant Validity-Cross Loading

	<b>X1.</b>	<b>X2.</b>	<b>X3.</b>	<b>X4.</b>	<b>Y1.</b>
<b>X1.1</b>	<b>0.905</b>	0.611	0.492	0.631	0.522
<b>X1.2</b>	<b>0.812</b>	0.572	0.514	0.539	0.485
<b>X1.3</b>	<b>0.84</b>	0.72	0.519	0.609	0.556
<b>X1.4</b>	<b>0.862</b>	0.586	0.497	0.711	0.582
<b>X2.1</b>	0.506	<b>0.82</b>	0.484	0.479	0.419
<b>X2.2</b>	0.638	<b>0.808</b>	0.448	0.515	0.489
<b>X2.3</b>	0.615	<b>0.753</b>	0.377	0.537	0.514
<b>X2.4</b>	0.534	<b>0.792</b>	0.509	0.435	0.454
<b>X3.1</b>	0.631	0.602	<b>0.794</b>	0.61	0.485
<b>X3.2</b>	0.382	0.39	<b>0.826</b>	0.275	0.314
<b>X3.3</b>	0.283	0.237	<b>0.716</b>	0.242	0.155
<b>X3.4</b>	0.338	0.334	<b>0.726</b>	0.268	0.258
<b>X4.1</b>	0.584	0.522	0.392	<b>0.759</b>	0.473
<b>X4.2</b>	0.569	0.565	0.438	<b>0.805</b>	0.557
<b>X4.3</b>	0.628	0.513	0.424	<b>0.788</b>	0.57
<b>X4.4</b>	0.546	0.415	0.403	<b>0.769</b>	0.49
<b>X4.5</b>	0.548	0.42	0.378	<b>0.825</b>	0.415
<b>Y1.1</b>	0.524	0.441	0.36	0.537	<b>0.821</b>
<b>Y1.2</b>	0.469	0.477	0.358	0.569	<b>0.887</b>
<b>Y1.3</b>	0.551	0.54	0.384	0.47	<b>0.742</b>

## f. Table Inner VIF-Inner Model

Variance Inflation Factor (VIF) adalah ukuran yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas dalam regresi. Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi, yang dapat mempengaruhi estimasi koefisien dan interpretasi model. Nilai  $VIF < 5$  maka tidak ada multikolinier antara variabel yang mempengaruhi Y1.

**Tabel 8.** Table Inner VIF-Inner Model

	<b>X1.</b>	<b>X2.</b>	<b>X3.</b>	<b>X4.</b>	<b>Y1.</b>
<b>X1.</b>					3.064
<b>X2.</b>					2.339
<b>X3.</b>					1.662
<b>X4.</b>					2.267
<b>Y1.</b>					

Karena semua nilai VIF untuk variabel independen (X1, X2, X3, dan X4) berada di bawah 5, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang signifikan antara variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi Y1.

**3.2 Boostapping-Pengujian Hipotesis**

P value < 0,05 artinya berpengaruh (h1 diterima)

P value > 0,05 tidak berpengaruh (h1 ditolak)

Menurut (ghozali,2016) t statistic > 1,96 artinya signifikan

Original sampel bernilai positif artinya arah hubungan X ke Y positif

Original sampel bernilai negatif artinya arah hubungan X ke Y negatif

**Tabel 9.** Boostapping-Pengujian Hipotesis

	<b>Original sample (O)</b>	<b>Sample mean (M)</b>	<b>Standard deviation (STDEV)</b>	<b>T statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P values</b>
<b>X1. -&gt; Y1.</b>	0.203	0.191	0.141	1.446	0.148
<b>X2. -&gt; Y1.</b>	0.216	0.211	0.119	1.817	0.069
<b>X3. -&gt; Y1.</b>	0.027	0.035	0.106	0.257	0.798
<b>X4. -&gt; Y1.</b>	0.346	0.351	0.138	2.514	0.012



Berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel menunjukkan pengaruh signifikan. Untuk hubungan antara X1 dan Y1, nilai p sebesar 0.148 dan t-statistik sebesar 1.446 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara keduanya. Demikian pula, untuk hubungan X2 dan Y1, meskipun nilai p sebesar 0.069 menunjukkan kecenderungan, tetapi saja nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dan t-statistik 1.817 yang juga di bawah ambang batas 1.96 mengindikasikan bahwa hasil ini tidak signifikan. Selanjutnya, analisis terhadap hubungan X3 dan Y1 menunjukkan hasil yang lebih jelas, dengan nilai p mencapai 0.798 dan t-statistik hanya 0.257, yang menegaskan bahwa tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut. Namun, berbeda dengan ketiga variabel sebelumnya, hubungan antara X4 dan Y1 menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan nilai p sebesar 0.012 yang lebih kecil dari 0.05 dan t-statistik 2.514 yang melebihi ambang batas 1.96, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara X4 dan Y1. Dengan demikian, dari empat variabel independen yang diuji, hanya X4 yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Y1.

Dari analisis di atas, hanya hubungan antara X4 dan Y1 yang menunjukkan pengaruh signifikan dengan p value kurang dari 0,05 dan t statistic lebih dari 1,96. Sementara itu, hubungan lainnya (X1, X2, dan X3 terhadap Y1) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Interpretasi Arah Hubungan

Dari nilai original sample:

- Hubungan antara X4 dan Y1 positif karena nilai original sample adalah positif.
- Hubungan lainnya menunjukkan nilai positif juga tetapi tidak signifikan.

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran bahwa hanya variabel X4 memiliki pengaruh nyata terhadap variabel Y dalam konteks penelitian ini, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Ghazali (2016).

### 3.3 Evaluasi Kecocokan Dan Kebaikan Model Goodness Of Fit

#### a. F Square

Menurut (Sarstedt et al, 2017) f square (0,02 rendah), (0,15 moderat), (0,35 tinggi) Pengaruh X1 pada Y termasuk pada level ... menuju ...

**Tabel 10. F Square**

X1.	X2.	X3.	X4.	Y1.
<b>X1.</b>				0.026
<b>X2.</b>				0.039
<b>X3.</b>				0.001
<b>X4.</b>				0.104

Untuk menentukan pengaruh variabel independen X1 terhadap variabel dependen Y menggunakan nilai f-square, kita perlu menganalisis nilai yang diberikan. Berdasarkan data yang diberikan Nilai f-square untuk X1 terhadap Y adalah 0.026.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Sarstedt et al. (2017):

- f-square < 0.02: Tidak ada efek
- 0.02 ≤ f-square < 0.15: Pengaruh kecil
- 0.15 ≤ f-square < 0.35: Pengaruh sedang
- f-square ≥ 0.35: Pengaruh besar

Dengan nilai f-square X1 terhadap Y sebesar 0.026, ini termasuk dalam kategori pengaruh kecil. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pengaruh dari variabel X1, X2, dan X4 terhadap Y adalah kecil, sedangkan X3 tidak menunjukkan efek yang signifikan

#### b. R Square

Menurut (Sarstedt et al, 2017) nilai R square 0,75 kuat; 0,50 moderat; 0,25 lemah. Besarnya pengaruh X1 X2 X3 X4 terhadap Y termasuk dalam kategori ... sebesar ...

**Tabel 11. R Square**

R-square	R-square adjusted
Y1.	0.491

Mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Sarstedt et al. (2017), nilai R-square dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 0,75 atau lebih: Pengaruh kuat
- 0,50 hingga 0,75: Pengaruh moderat
- 0,25 hingga 0,50: Pengaruh lemah

Dengan nilai R-square sebesar 0.491, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen Y termasuk dalam kategori moderat. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 49,1% variasi dalam Y dapat dijelaskan oleh kombinasi dari X1, X2, X3, dan X4.

#### c. SRMR

Menurut (Schermelleh et al, 2003) apabila nilai dibawah 0,10 masih dapat diterima

**Tabel 12.** SRMR

	Saturated model	Estimated model
<b>SRMR</b>	0.099	0.099
<b>d_ULS</b>	2.053	2.053
<b>d_G</b>	0.764	0.764
<b>Chi-square</b>	410.187	410.187
<b>NFI</b>	0.682	0.682

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa model ini dapat diterima (terutama SRMR), ada juga indikator lain seperti NFI yang menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan. Model ini mungkin perlu ditinjau kembali untuk meningkatkan kecocokan dengan data, khususnya dengan mempertimbangkan revisi pada struktur atau penambahan variabel lain yang relevan. Dengan demikian, meskipun SRMR menunjukkan hasil positif, analisis lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa semua aspek dari model telah dievaluasi secara menyeluruh dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.4 Pembahasan Penelitian

Untuk memberikan gambaran hasil penelitian, berikut adalah analisis mengenai Pengaruh Gaya Hidup, Fomo, Literasi Keuangan Syariah dan Persepsi Resiko terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency.

- a. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency: Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai P (0.148) dan T-statistic (1.446) tidak signifikan, serta nilai F-square (0.026) yang menunjukkan pengaruh minimal, mengindikasikan bahwa perubahan dalam gaya hidup tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Dengan kata lain, data ini menyarankan bahwa tidak ada hubungan kuat antara gaya hidup dan keputusan investasi dalam konteks cryptocurrency. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sabri & MacDonald (2010) yang menunjukkan bahwa individu dengan gaya hidup yang lebih berorientasi pada nilai-nilai jangka panjang dan keberlanjutan mungkin lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada aset yang berisiko tinggi. Namun, beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi adanya hubungan antara gaya hidup dan minat investasi, termasuk dalam konteks cryptocurrency. Penelitian oleh (Harahap et al., 2021) menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif dan materialistik sering kali dikaitkan dengan minat yang lebih tinggi terhadap investasi yang menjanjikan keuntungan cepat, seperti cryptocurrency.
- b. Pengaruh FOMO terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency : Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) yang diwakili oleh variabel X2 terhadap keputusan investasi cryptocurrency (Y) tidak signifikan. Pertama, nilai p-value sebesar 0.069 lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa kita gagal menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan tidak menemukan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan antara FOMO dan keputusan investasi. Selain itu, nilai t-statistic yang diperoleh adalah 1.817, yang juga berada di bawah ambang batas kritis 1.96, mengindikasikan bahwa hasil ini tidak menunjukkan signifikansi statistik. Terakhir, nilai f-square sebesar 0.039 menunjukkan bahwa efek FOMO terhadap keputusan investasi adalah kecil, menandakan bahwa variabel ini hanya memberikan kontribusi minimal dalam menjelaskan variasi keputusan investasi cryptocurrency. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa FOMO tidak memiliki dampak yang signifikan dalam konteks pengambilan keputusan investasi di pasar cryptocurrency. Temuan lain seperti Auer & Schuhmacher (2016) menyatakan bahwa ketika individu melihat orang lain mendapatkan keuntungan besar dari investasi cryptocurrency, mereka mungkin merasa ter dorong untuk ikut serta agar tidak ketinggalan peluang. Namun, FOMO dapat menyebabkan keputusan investasi yang impulsif dan tidak rasional, mengabaikan risiko yang terkait. Dalam kerangka teori prospek, individu yang tergabung dalam Akademi Crypto mungkin lebih terpengaruh oleh potensi kerugian dari kesempatan yang hilang daripada keuntungan dari investasi yang lebih hati-hati.
- c. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency : Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi cryptocurrency (Y1). P-value yang diperoleh sebesar 0.798 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Ini berarti tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung adanya hubungan antara literasi keuangan syariah dan keputusan investasi cryptocurrency. Selain itu, nilai t-statistik yang sebesar 0.257 juga berada di bawah ambang batas 1.96, yang semakin menegaskan bahwa hasil ini tidak signifikan secara statistik. Terakhir, nilai f-square untuk X3 terhadap Y yang hanya sebesar 0.001 menunjukkan bahwa efek literasi keuangan syariah terhadap keputusan investasi cryptocurrency sangat kecil, hampir tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam model analisis ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah tidak berperan penting dalam mempengaruhi keputusan investasi di bidang cryptocurrency. Hal ini sejalan dengan pernyataan seperti (Imsar et al., 2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan syariah memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan syariah yang lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi, termasuk cryptocurrency (Ghazali, 2014; Alam et al., 2011). Mereka lebih mempertimbangkan aspek-aspek seperti kepatuhan syariah, transparansi, dan keadilan dalam investasi mereka.
- d. Pengaruh Persepsi Resiko terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency : Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara persepsi risiko (X4) terhadap keputusan investasi cryptocurrency (Y). Hal ini dapat dilihat



dari nilai p-value yang sebesar 0.012, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima. Ini mengindikasikan bahwa persepsi risiko memiliki dampak yang nyata terhadap keputusan investasi. Selain itu, nilai t-statistic sebesar 2.514 yang lebih besar dari ambang batas 1.96 juga menegaskan signifikansi hasil tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi persepsi risiko yang dirasakan oleh individu, semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan mereka untuk berinvestasi dalam cryptocurrency. Terakhir, nilai f-square sebesar 0.104 menunjukkan ukuran efek yang moderat, mengindikasikan bahwa persepsi risiko memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi keputusan investasi cryptocurrency. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor persepsi risiko dalam konteks investasi di pasar cryptocurrency. Sementara menurut (Aziz, 2023) menyatakan bahwa individu dengan persepsi risiko yang tinggi cenderung menghindari investasi yang berisiko tinggi, seperti cryptocurrency. Mereka lebih memilih investasi yang lebih stabil dan aman, meskipun potensi keuntungannya lebih rendah. Sebaliknya, individu dengan persepsi risiko yang rendah mungkin lebih tertarik pada potensi keuntungan yang tinggi dari cryptocurrency, meskipun disertai dengan risiko yang tinggi pula.

Dalam praktiknya, investor Akademi Crypto memanfaatkan wawasan dari teori prospek untuk memahami perilaku investor mereka. Dengan menyadari bahwa banyak investor yang tergabung dalam Akademi Crypto mungkin terpengaruh oleh FOMO atau persepsi risiko, mereka merancang strategi pendidikan yang membantu investor memahami risiko terkait cryptocurrency dan menghindari keputusan impulsif.

## 4. KESIMPULAN

Temuan ini menegaskan bahwa persepsi risiko merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi keputusan investasi, sementara faktor-faktor lainnya tidak memberikan dampak yang signifikan dalam konteks ini. Dari hasil data diatas menunjukkan investor yang tergabung dalam Akademi Crypto termasuk dalam kategori investor yang cerdas. Mereka merancang strategi pendidikan melalui platform media sosial seperti Discord dan Youtube untuk membantu investor dalam memahami risiko terkait investasi cryptocurrency. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, lingkup sampel yang digunakan hanya terbatas pada investor yang tergabung dalam Akademi Crypto, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan untuk investor cryptocurrency secara luas. Kedua, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang mungkin kurang mampu menggali aspek psikologis dan emosional yang memengaruhi keputusan investasi. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada variabel gaya hidup, FOMO, literasi keuangan syariah, dan persepsi risiko, sementara faktor lain seperti pengaruh media sosial, regulasi pemerintah, atau perkembangan teknologi blockchain belum dianalisis. Keempat, sifat pasar cryptocurrency yang sangat fluktuatif dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang relevan dalam jangka waktu yang lama. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan investor dari berbagai latar belakang, baik yang tergabung dalam komunitas crypto maupun investor independen. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (mixed methods) yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang motivasi dan faktor psikologis yang memengaruhi keputusan investasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti pengaruh medias sosial, regulasi pemerintah, serta kondisi makroekonomi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

## REFERENCES

- Adianna N. (2023). Pengaruh pemahaman peraturan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan moderating preferensi risiko. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 345–352.
- BAPPETI. (2022). Bappebti Catat JAdiasi, N. (2013). Pengaruh pemahaman peraturan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan moderating preferensi risiko. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 345–352.
- Alqaryouti, O., Siyam, N., Alkashri, Z., & Shaalan, K. (2020). Cryptocurrency usage impact on perceived benefits and users' behaviour. *Lecture Notes in Business Information Processing*, 381 LNBIP, 123–136. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-44322-1\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-44322-1_10)
- Auer, B. R., & Schuhmacher, F. (2023). Do socially (ir)responsible investments pay? New evidence from international ESG data. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 59, 51–62. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2015.07.002>
- Aziz, M. F. A. (2023). *Dampak Fenomena Fomo Terhadap Investasi Saham Pada Generasi Milenial Di Lampung*.
- BAPPETI. (2022). Bappebti Catat Jumlah Investor Kripto Melonjak 43,75%, Ini Respons CEO Indodax. In *KEMENTERIAN PERDAGANGAN RI*. Detail Pojok Media.
- Ekawati, D. (2024). Analisis Virtual Cryptocurrency Sebagai Alat Transaksi Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 110–116.
- Khoiroh, L. M., Indriasari, I., & Nastiti, P. R. (2024). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Faktor Demografi, Financial Technology, dan Locus of Control terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa di Kota Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10910–10923. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11804>.
- Harahap, I., Nasution, Y. S. J., & Chairina, C. (2021). Analysis of Muslim Customer Loyalty Shopping for Fashion in the Traditional Inpres I Market in Kisaran. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1533>
- Iman, A. K. N. (2022). Perilaku Investor Muslim Millennial Dalam Industri Crypto Asset di Jawa Timur Perspektif Ekonomi Islam. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Imsar, I., Nurhayati, N., Harahap, I., & Silalahi, P. R. (2024). the Impact of the Halal Industry and Islamic Financial Assets on Indonesia'S Economic Growth Using the Vector Autoregression (Var) Approach. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 8(2), 274–287. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i2.6299>



## Journal of Business and Economics Research (JBE)

Vol 6, No 1, February 2025, pp. 83-93

ISSN 2716-4128 (media online)

DOI 10.47065/jbe.v6i1.6916

<https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jbe>

- Kuzniak, S., Rabbani, A., Heo, W., Ruiz-Menjivar, J., & Grable, J. E. (2023). The Grable and Lytton risk-tolerance scale: A 15-year retrospective. *Financial Services Review*, 24(2), 177–192.
- Lelyta Dewi Candra, & Agung Abdullah. (2023). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Persepsi Resiko Dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Investasi Dengan Cryptocurrency. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 478–492. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(2\).14538](https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(2).14538)
- Nasution, J., Batubara, M., Nasution, M. I., & Ahsan, A. (2024). The Effect of Cigarette Content Marketing on Students' Smoking Behavior and Decisions: A PLS-SEM Approach. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 25(6), 1883–1890. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2024.25.6.1883>
- Novitasari. (2023). Legalitas Bitcoin Sebagai Alat Transaksi Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 1(7), 1–18.
- Saputra, T. T., & Sulistiyono, A. (2024). Upaya Hukum Perlindungan Investor dari Potensi Risiko Investasi Cryptocurrency di Indonesia. *Gema Keadilan*, 11(1), 1–9.
- Silalahi, P. R. (2023). *TEORI PORTOFOLIO DAN ANALISIS INVESTASI DALAM ISLAM*. Medan: PT Cahaya Rahmat Rahmani.
- Suryawijaya, T. W. E. (2023). Memperkuat Keamanan Data melalui Teknologi Blockchain: Mengeksplorasi Implementasi Sukses dalam Transformasi Digital di Indonesia. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.55-68>
- Syamsuddin, Saharuddin, Yusrizal, Dharmawati, T., Pujiyanti, Y., & Fatmawati, E. (2024). Utilizing Blockchain Technology in Global Supply Chain Management: An Exploration of Scalable Information Systems. *EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.4108/eetsis.4374>
- Tambunan, K., & Sofia, A. R. (2023). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Uin Sumatera Utara. *Ekonom : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.58432/ekonom.v3i1.715>
- Wei Zhang, Y. L. (2021). Liquidity risk and expected cryptocurrency returns. *International Journal of Finance & Economics*, 28(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ijfe.2431>
- Widyastuti, M., & Hermanto, Y. B. (2021). Cryptocurrency Analysis of Indonesian Market Education Facilities. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2), 534–546.
- Yuslem, N., & Fauzul Hakim Hasibuan, A. (2023). Analisis permasalahan literasi keuangan Islam bagi cendekiawan muslim. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 2023(1), 45–61.